

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kehidupan manusia, kesehatan adalah kondisi yang sangat memerlukan perhatian demi kelangsungan hidup manusia terutama kesehatan gigi dan mulut yang apabila terabaikan jika akan menimbulkan permasalahan baru yang berhubungan dengan kesehatan umum (Pinatih, 2014). Kesehatan mulut merupakan sumber penting bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia secara umum. Penurunan kesehatan mulut dan gigi akan sangat berpengaruh pada kualitas hidup manusia termasuk terganggunya fungsi berbicara, mengunyah dan mengurangi rasa percaya diri. Kasus penyakit gigi dan mulut di Indonesia masih banyak diderita baik anak-anak maupun dewasa (Hiranya, 2010).

Permasalahan utama pada rongga gigi salah satunya adalah karies. Karies merupakan infeksi yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Permasalahan karies gigi terjadi karena pada permukaan gigi terjadi interaksi proses demineralisasi dengan bakteri. Bakteri dapat bersifat asam sehingga dalam suatu periode tertentu, dalam keadaan asam di rongga mulut akan merusak permukaan email gigi (Mustika, 2014). Bakteri kariogenik dapat memfermentasikan sukrosa menjadi asam laktat sehingga sangat kuat dan mampu untuk menyebabkan demineralisasi (Dodds MWJ, 2008).

Prevalensi tertinggi karies gigi terjadi pada usia anak-anak karena pada usia ini struktur anatomi gigi dengan permukaan pit dan fissure yang dalam serta waktu erupsi gigi lebih awal. Resiko karies pada gigi decidui maupun gigi permanen adalah sama, akan tetapi proses kerusakan gigi decidui menyebar lebih cepat, meluas dan lebih parah dari gigi permanen. Kondisi ini terjadi karena ada perbedaan struktur email pada gigi decidui dimana gigi decidui mempunyai struktur email yang kurang padat, lebih tipis, serta morfologi tidak beraturan bila dibandingkan dengan gigi permanen. (Susi dkk, 2012).

Peningkatan prevalensi angka karies gigi, dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor perilaku dari sebagian besar masyarakat yang kurang menyadari pentingnya merawat dan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Rendahnya kesadaran masyarakat akan mengakibatkan penurunan produktifitas akibat rasa sakit yang disebabkan oleh karies. Karies gigi menjadi suatu sumber infeksi yang mengakibatkan beberapa penyakit sistemik (Nur Widayanti, 2014). Pencegahan agar tidak terjadi karies perlu dukungan dari perilaku individu terkait dengan kesehatan gigi dan mulut, salah satunya menggosok gigi dengan benar dengan waktu yang sesuai, dan rutin berkunjung ke dokter gigi (Nuryati & Wilutono, 2018).

Orang tua terutama ibu harus mengetahui cara merawat gigi anak dan membimbing anaknya membersihkan gigi seperti menyikat gigi dengan baik dan benar. Seorang anak harus mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya, meskipun hanya memiliki gigi decidui karena gigi decidui

tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan gigi permanen (Suciari, 2014). Pengetahuan, sikap dan tindakan ibu sebagian besar berasumsi/beranggapan bahwa gigi decidui hanya sementara dan kelak akan digantikan oleh gigi permanen. Ibu sering beranggapan bahwa kerusakan pada gigi decidui yang disebabkan oleh *oral hygiene* buruk bukan merupakan suatu masalah yang parah, maka dari itu ibu sangat berperan penting untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya (Nindya, 2017).

Menurut Suryabudhi (2003), dalam fase kehidupan yang normal semakin lama individu hidup maka akan semakin banyak pengetahuan, pengalaman dan informasi yang diperoleh yang membuat seseorang semakin baik dalam melakukan pengambilan keputusan yang dilakukan dalam kehidupan. Tak terkecuali dalam peran ibu semakin lama seseorang menjadi ibu maka akan semakin baik dalam merawat serta menjaga kesehatan kesehatan gigi dan mulut anak mereka. Semakin usia seorang ibu bertambah maka akan membuat pengetahuan ibu untuk menjaga dan rawat kebersihan mulut pada anak mereka, sehingga ibu dapat meminimalisir kejadian penyakit gigi dan mulut pada anak (Nindya, 2017).

Menggosok gigi dengan pasta gigi berflourida rutin dua kali pada pagi hari dan malam hari sebelum tidur merupakan salah satu cara yang paling sederhana dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Orang tua dapat membantu anak dalam menyikat gigi apabila anak tersebut belum mampu memegang sikat gigi dengan benar dan setelah mampu memegang

sikat gigi dengan benar, orang tua perlu melatih anak untuk menggosok gigi dengan baik dan benar. (Nurafifah, 2013).

Dalam agama Islam sendiri, Rasulullah SAW sangat peduli terhadap kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut, seperti yang tertera di dalam hadits :

أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي (أَلَوْلَا) : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ تَفَقَّحَ فِيهِ . ثُمَّ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ لِأَمْرٍ هُوَ

Dari Abi Hurairah -radhiyallohu 'anhu- dari Nabi -shollallohu 'alaihi wa sallam- bersabda: Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali wudhu' ketika akan sholat (HR Bukhary dan Muslim)

Selama beberapa tahun belakangan ini, dalam mengukur keparahan karies diperlukan data untuk mengukur prevalensi karies dan dikumpulkan dengan menggunakan indeks DMF-T/def-t. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat terlihat keparahan karies gigi kelompok usia 6-9 tahun lebih tinggi (76,3%) dari kelompok usia 10-11 tahun (23,7). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2017 juga menyatakan bahwa negara Indonesia memiliki prevalensi karies gigi aktif mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2010 sebesar 43,4% menjadi 53,2% atau 93 juta jiwa pada tahun 2013 (Katli, 2018). Indeks def-t/DMF-T biasanya digunakan untuk mengetahui informasi mengenai karies gigi dan dapat mengukur prevalensi karies gigi secara valid dan dapat dipercaya. Tetapi tidak dapat memberikan informasi mengenai karies gigi yang sudah melibatkan pulpa dan abses yang akan berdampak lebih serius bagi kesehatan (B Monse, 2010).

Karies yang tidak dilakukan perawatan dapat menimbulkan suatu kerusakan yang lebih parah seperti pulpitis, ulserasi, fistula, abses. Indeks yang digunakan untuk mengukur keparahan terjadinya karies yang tidak dirawat dikenal sebagai indeks PUFA/pufa. Penulisan indeks ini untuk gigi permanen ditulis dengan menggunakan huruf kapital (PUFA) sedangkan pada gigi decidui ditulis menggunakan huruf kecil (pufa) (Jotlely dkk, 2017). Penelitian lanjutan perlu dilakukan agar dapat memberikan informasi yang relevan kepada ibu terhadap anak mengenai tingkat keparahan karies. Kondisi ini mendasari penilaian karies dengan Indeks (PUFA/pufa). Skor indeks (PUFA/pufa) ini mulai muncul untuk mencatat tingkat keparahan dan kerusakan gigi yang melibatkan pulpa atau pulpitis (P/p), ulserasi (U/u), fistula (F/f) dan abses(A/a) (Monse B, 2010). Berdasarkan uraian tersebut dan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak dengan tingkat keparahan karies pada anak usia 8-9 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak dengan tingkat keparahan karies di SDN Gebangsari 01 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua terhadap kesehatan gigi dan mulut anak dengan tingkat keparahan karies pada anak di SDN Gebangsari 01 Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak.
2. Mengetahui indeks PUFA/pufa pada anak.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua terhadap tingkat keparahan karies dengan indeks PUFA/pufa pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak dengan tingkat keparahan karies di SDN Gebangsari 01 Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi mengenai pengetahuan kepada pembaca sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan masalah karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SDN Gebangsari 01 Semarang.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
(Rompis,C.,Pangeman, 2014)	Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian karies anak
(Nurafifah, 2013)	Hubungan Perilaku Pencegahan Karies Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di Dusun Sumberpanggang Desa Lopang Kecamatan Kembangharu Kabupaten Lamongan	Penelitian ini meneliti tentang bagaimana perilaku ibu untuk mencegah terjadinya karies pada anak
(Guswan & Yandi, 2017)	Hubungan Pengetahuan Ibu dan Tindakan Ibu terhadap Indeks plak anak Taman Kanak-Kanak Ibnu Akbar Lubuk Begalung Padang	Penelitian ini meneliti bagaimana pengetahuan ibu dan tindakan ibu terhadap indeks plak pada anak
(Pratiwi Rini, 2013)	Gambaran keparahan karies pada anaak usia 6, 9, dan 12 tahun di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan menggunakan Indeks PUFA/pufa	Penelitian ini hanya meneliti bagaimana gambaran keparahan karies pada anak dengan menggunakan indeks PUFA/pufa
(Susi,Hafni Bachtiar, 2012)	Hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan karies pada gigi sulung anak umur 4 dan 5 tahun	Penelitian ini hanya meneliti apakah ada hubungannya antara status sosial ekonomi dengan kejadian karies pada anak

Tabel 1.1 *Orisinalitas Penelitian*